

## **AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL (TINJAUAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA)**

Middy Boty\*

**Abstrak** : Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dimuka bumi ini. Agama berfungsi sebagai penyelaras kehidupan. Dalam konteks perubahan sosial, agama mengarahkan perubahan kearah yang lebih baik. Ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam penyatuan persepsi kehidupan masyarakat. Kehadiran agama secara fungsional sebagai “perekat sosial”, memupuk rasa solidaritas, menciptakan perdamaian, kontro sosial, membawa masyarakat menuju keselamatan, mengubah kehidupan seseorang menjadi kehidupan yang lebih baik, memotivasi dalam bekerja dan seperangkat peranan yang kesemuanya adalah dalam rangka memelihara kestabilan sosial.

**Kata Kunci** : Agama, perubahan sosial

### **Pendahuluan**

Dewasa ini kita rasakan telah terjadi perubahan sosial dimana-mana dan diberbagai bidang. Terdapat banyak penyebab terjadinya perubahan sosial tersebut, antara lain: ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, dan lain sebagainya. Sebenarnya, perubahan-perubahan yang melanda masyarakat dunia saat ini merupakan hal yang normal dan wajar, karena perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu. Namun dewasa ini, perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya.

Soekanto (2010) mendefinisikan perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di

---

\*Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan-perubahan itu terjadi juga tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya: bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan (*conflict*) dalam masyarakat dan terjadinya pemberontakan atau revolusi. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana perubahan sosial dalam masyarakat itu dapat terjadi? dan bagaimana pula peran agama dalam perubahan sosial tersebut?. Kedua hal tersebut akan penulis paparkan pada tulisan berikut.

### **Perubahan Sosial (Definisi, Bentuk, Sumber dan Faktor yang Mempengaruhi)**

Perubahan dalam ide dan nilai secara singkat akan mengarah pada terjadinya perubahan dalam hubungan sosial, dan sebaliknya perubahan dalam pola hubungan sosial akan menuju pada adanya perubahan nilai dan norma. Secara teori terdapat banyak ahli yang memberikan sumbangannya dalam menjelaskan tentang pengertian perubahan sosial, antara lain oleh William F. Ogburn, Kingsley Davis, MaxIver, Gilin dan Gilin, Samuel Koenig serta Selo Soemadran.

Para ahli sosiologi yang memberikan batasan terhadap pengertian perubahan sosial (Soekanto, 2010:261-263) diantaranya; *pertama*, William F. Ogburn mengemukakan ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur besar kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. *Kedua*, Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. *Ketiga*, MacIver perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan-hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. *Keempat*, Gilin dan Gilin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. *Kelima*, Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial adalah modifikasi-modifikasi

yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, baik itu terjadi karena sebab intern ataupun ekstern. *Keenam*, Selo Soemardjan, mendefinisikan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok di dalam masyarakat.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas hampir terdapat persamaan dalam memberikan konsep perubahan sosial, hanya William F. Ogburn yang lebih suka memberikan sesuatu pengertian tertentu, dan ia tidak memberikan definisi tentang perubahan sosial. Tetapi lebih kepada ruang lingkup perubahan-perubahan sosial. Sedangkan Selo Soemardjan tekanan pada definisinya terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian memengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Kemudian apabila kita tinjau dari bentuknya, perubahan sosial dibedakan dalam beberapa bentuk, diantaranya: *pertama*, perubahan lambat dan perubahan cepat. Perubahan lambat adalah perubahan yang memerlukan waktu lama dengan rentetan-rentetan kecil yang saling mengikuti. Hal ini terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Sedangkan perubahan cepat adalah perubahan yang terjadi pada dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dan majikan dan sebagainya. *Kedua*, perubahan kecil dan perubahan besar. Perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti pada masyarakat sedangkan perubahan besar akan membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat. *Ketiga*, Perubahan yang dikehendaki (direncanakan) dan perubahan yang tidak dikehendaki (tidak direncanakan). Perubahan yang dikehendaki (direncanakan) merupakan perubahan yang direncanakan atau diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki. Berlangsung diluar pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan (Soekanto, 2010: 269).

Apakah yang menjadi sumber sehingga terjadi suatu perubahan sosial di masyarakat?, Soekanto (2010:275) menjelaskan secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibedakan sebagai sumber perubahan

sosial yang berasal dari dalam masyarakat atau internal dan dari luar masyarakat itu sendiri atau eksternal.

### **1. Faktor Internal**

a. Perubahan kependudukan

Perubahan dalam kependudukan yang mungkin lebih sering kita ketahui adalah tentang penambahan jumlah penduduk, tetapi sebenarnya faktor kependudukan lebih dari sekedar jumlah penduduk yang bertambah. Perubahan dalam kependudukan dapat berkaitan dengan perubahan komposisi penduduk, distribusi penduduk termasuk pula perubahan jumlah, yang semua itu dapat berpengaruh pada budaya dan struktur sosial masyarakat. Komposisi penduduk berkaitan dengan pembagian penduduk antara lain berdasarkan usia, jenis kelamin, etnik, jenis pekerjaan, kelas sosial dan variabel lainnya.

b. Penemuan

Suatu penemuan yang dapat menjadi sumber dari suatu perubahan sosial, mau tidak mau kita harus memahami suatu konsep penting yaitu inovasi. Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama adalah inovasi.

Inovasi terbagi atas *discovery* dan *inventions*, keduanya bukanlah merupakan suatu tindakan tunggal melainkan transmisi sekumpulan elemen. Artinya semakin banyak elemen budaya yang dihasilkan oleh para penemu maka akan semakin besar terjadinya serangkaian *discovery* dan *inventions*. Misalnya penemuan tentang kaca akan membuat serangkaian penemuan baru misalnya lensa, perhiasan, botol, bola lampu dan lain-lain.

c. Konflik dalam masyarakat

Konflik dan perubahan sosial merupakan suatu proses yang akan terjadi secara alamiah dan terus menerus, tetapi kita tidak dapat mengartikan bahwa setiap perubahan sosial yang muncul selalu didahului oleh konflik. Konflik atau pertentangan dalam masyarakat dapat mengarah pada perubahan yang dianggap membawa kebaikan atau bahkan membawa suatu malapetaka. Pertentangan antara generasi muda dan tua tentang nilai-nilai baru dapat juga membawa perubahan.

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal, yaitu sumber perubahan sosial ini berasal dari luar masyarakat bersangkutan. Faktor eksternal ini meliputi antara lain: lingkungan, dan pengaruh kebudayaan lain.

Suatu proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan selalu berkaitan dengan faktor pendorong yang dapat mempercepat terjadinya perubahan, serta faktor penghambat yang dapat memperlambat ataupun bahkan menghalangi terjadinya perubahan sosial itu sendiri.

Faktor pendorong dan penghambat akan selalu ada dalam setiap masyarakat tanpa terkecuali baik dalam masyarakat yang masih menganut sistem nilai tradisional maupun masyarakat yang sudah modern sekalipun, hanya mungkin bentuknya akan berbeda-beda tergantung pada kondisi masyarakat yang bersangkutan.

### **1. Faktor Pendorong**

Faktor pendorong dalam perubahan sosial merupakan faktor yang dapat mempercepat terjadinya suatu perubahan atau bahkan membuat perubahan tersebut dapat cepat diterima oleh suatu masyarakat. Faktor-faktor pendorong ini dapat berbentuk kontak dengan kebudayaan lain, sistem masyarakat yang terbuka, penduduk yang heterogen serta orientasi masyarakat ke masa depan.

### **2. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat adalah faktor yang cenderung dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan di masyarakat atau memperlambat proses penerimaan masyarakat terhadap suatu perubahan dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat. Faktor penghambat tersebut meliputi, masyarakat yang tertutup, adanya kepentingan-kepentingan tertentu, prasangka terhadap hal-hal yang baru, adat dan lainnya.

## **Agama dan Pandangan Sosiologis**

Agama secara mendasar dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Istilah Agama dalam bahasa sansekerta terdiri dari kosa kata "a" berarti "tidak" dan "gama" yang berarti kacau. Jadi kalau kedua kata itu digabungkan maka agama berarti tidak kacau. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak

kacau. Dalam bahasa latin agama' disebut "*religeo*" kata ini berasal dari akar kata "*religere*" yang berarti mengikat.

Umumnya kajian agama terbagi oleh dua yakni teologis dan sosiologis, agama dalam teologis berkenaan dengan adanya klaim tentang kebenaran mutlak ajaran suatu agama dan dengan misi untuk mempertahankan doktrin agama. Intinya ialah iman yakni keimanan mutlak terhadap kebenaran ajaran agama yang diyakininya. Sedangkan agama dalam sosiologi adalah memandang agama sebagai salah satu institusi sosial, sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu.

Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat disamping unsur-unsur yang lain. Berdasarkan studi para ahli sosiologi, agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat manapun. Dilihat dari sudut kategori pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan dalam perwujudannya, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Segi kejiwaan, yaitu suatu kondisi subjektif atau kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama. Kondisi inilah yang biasa disebut kondisi agama, yaitu kondisi patuh dan taat pada yang disembah. *Kedua*, Segi objektif, yaitu segi luar yang disebut juga kejadian objektif, dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan (Kahmad, 2002: 14-15).

Definisi agama menurut sosiologi adalah definisi yang empiris. Sosiologi tidak pernah memberikan definisi agama yang evaluatif (menilai). Ia memberikan definisi menggambarkan apa adanya, mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami oleh pemeluk-pemeluknya.

Beberapa para ahli memberikan pengertian agama: Guyau berpendapat bahwa agama adalah keterikatan sekelompok manusia dengan Tuhan. Sedangkan Cicero berpendapat agama adalah anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Herbert Spencer berpendapat bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan yang tidak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa

digambarkan batas waktu atau tempatnya. E.B. Taylor agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk spritual. Max Muller beranggapan bahwa agama itu pada intinya untuk menyatakan apa yang mungkin digambarkan. Menurutnya, mengenal Tuhan merupakan kesempurnaan mutlak yang tiada terbatas, atau cinta kepada Tuhan yang sebenarnya. Emile Burnaof berpendapat agama merupakan amaliah akal yang manusia mengakui adanya kekuatan Yang Maha Tinggi; juga amaliah hati manusia yang ber-tawajjuh untuk memohon rahmat dari kekuatan tersebut (dalam Kahmad, 2002:16-17). Dalam referensi lain Emile Durkheim, pelopor sosiologi agama di perancis mengatakan bahwa agama sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi, Max Weber berpendapat untuk umat, agama telah memberikan jawaban tertinggi terhadap masalah makna, sedangkan Karl Marx mengatakan agama adalah candu bagi masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam Ishomuddin (2002:32) dijelaskan kembali definisi agama perspektif ilmuwan sosial, diantaranya: pertama, ada dua tipe definisi yang berbeda secara fundamental tentang agama yang telah dikemukakan oleh para ilmu sosial. Dimensi-dimensi inklusif menekankan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik-praktik yang diorganisasi sekitar hal-hal yang dikatakan suci atau yang diorientasikan kepada kekhawatiran akhir manusia. Definisi-definisi eksklusif lebih terbatas dan membatasi pengertian agama pada kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang mempostulatkan kekuatan-kekuatan supernatural yang berlaku dalam dunia ini. Kedua, agama adalah suatu fenomena evolusioner dalam bentuk pengertian yang sama seperti komponen-komponen masyarakat manusia yang lainnya. Dan masih banyak lagi definisi agama yang dikemukakan oleh para ilmuwan sosial. Namun untuk memperjelas batasan agama, kiranya perlu ditekankan kembali bahwa pemahaman sosiologi atas agama diangkat dari pengalaman konkret sekitar agama yang dikumpulkan baik dari masa lampau maupun dari kejadian-kejadian sekarang.

Dengan demikian agama menurut sosiologi adalah definisi yang empiris. Sosiologi tidak pernah memberikan definisi agama yang evaluatif (menilai), ia hanya sanggup memberian definisi yang desriptif (menggambarkan apa adanya), yang mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluk-pemeluknya.

## **Fungsi Agama dalam Kehidupan Masyarakat**

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang membuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama.

Kalau kita tinjau dari sudut pandang sosiologis, menurut E.K. Nottingham bahwa secara empiris, fungsi agama dalam masyarakat antara lain sebagai: (1) faktor yang mengintegrasikan masyarakat; (2) faktor yang mendisintegrasikan masyarakat; (3) faktor yang bisa melestarikan nilai-nilai sosial; dan (4) faktor yang bisa memainkan peran yang bersifat kreatif, inovatif dan bahkan bersifat revolusioner. Dalam kaitan fungsi agama bagi kehidupan masyarakat, Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe. *Tipe pertama*, masyarakat terbelakang dan memiliki nilai-nilai sakral. Pada tipe ini setiap masyarakat menganut agama yang sama, oleh karena itu keanggotaan dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. *Kedua*, masyarakat pra industri yang sedang berkembang, di masyarakat ini, organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasyarakatan. Organisasi keagamaan merupakan organisasi formal yang mempunyai tenaga profesional tersendiri. Nilai-nilai keagamaan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perorangan dan pembentukan citra pribadinya. *Ketiga*, masyarakat industri sekuler. Organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk, ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintahan duniawi tidak sama sekali. Agama cenderung dinilai sebagai bagian dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan persoalan akhirat, sedangkan pemerintahan berhubungan dengan kehidupan duniawi (dalam Ishomuddin, 2002:53)

Apapun itu bentuk ikatan agama dan masyarakat baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat, agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Sosiolog seperti Robertson Smith dan Emile Durkheim memandang kemunculan agama secara positif sejalan dengan perkembangan masyarakat. Agama bagi mereka bukanlah persoalan individu melainkan representasi kolektif dari masyarakat. Mereka



menekankan bahwa agama pertama-tama adalah aksi bersama dari masyarakat dalam bentuk ritual-ritual, upacara keagamaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat secara positif berperan dalam terbentuknya atau munculnya agama.

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Ishomuddin (2002:54) menjabarkan, dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

*1. Fungsi Edukatif*

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing

*2. Fungsi Penyelamat*

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui : pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

*3. Fungsi sebagai Pendamaian*

Melalui agama seseorang yang bersalah/berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penebusan atau penebusan dosa.

*4. Fungsi Sebagai Social Control*

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok karena: pertama, agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya, kedua, agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).

*5. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas*

Para penganut agama yang sama secara psikologis penganut agama yang sama akan merasa memiliki kesamaan dan satu kesatuan; iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas

dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6. *Fungsi Transformatif*

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang/kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadang kala mampu mengubah kesetiaan nya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelumnya.

7. *Fungsi Kreatif*

Ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. *Fungsi Sublimatif*

Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrowi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niatan yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah.

Kalau kita tinjau dari perspektif fungsionalis memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Talcott Parsons (1937), Kingslay Davis (1937), dan Robert K. Merton (1957) sebagai tokoh utama perspektif ini. Perspektif ini melontarkan pandangan bahwa setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus-menerus, karena hal itu dipandang fungsional.

Secara esensial, prinsip-prinsip pokok perspektif ini adalah sebagai berikut: (1) Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian-bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya. (2) Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan; karena itu, eksistensi dari satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat

sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi. (3) Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu; salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama. (4) Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan ekuilibrium, dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni atau stabilitas. (5) Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi apabila hal tersebut terjadi, maka perubahan itu pada umumnya akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan (Nazsir: 2009: 10).

Sebagai konsekuensi logis dari prinsip-prinsip pokok di atas, perspektif ini berpandangan bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena agama dari dulu hingga sekarang masih tetap eksis maka jelas bahwa agama mempunyai fungsi atau bahkan memainkan sejumlah fungsi di masyarakat. Oleh karenanya, perspektif fungsionalis lebih memfokuskan perhatian dalam mengamati fenomena keagamaan pada sumbangan fungsional agama yang diberikan pada sistem sosial. Melalui perspektif ini, pembicaraan tentang agama akan berkisar pada permasalahan tentang fungsi agama dalam meningkatkan kohesi masyarakat dan kontrol terhadap perilaku individu.

Sumbangan terpenting atas fungsionalisme adalah salah satu karya Durkheim "*The Elementary Forms of The Religios Life*". Ia mengemukakan bahwa agama pada suku yang sangat primitif merupakan suatu kekuatan integrasi yang sangat kuat. Hal ini sejalan dengan pentingnya peranan nilai-nilai dalam sistem sosial. Durkheim mengartikan nilai sebagai "konsep kebaikan yang diterima secara umum" atau keyakinan yang mensahihkan keberadaan dan pentingnya struktur sosial tertentu serta jenis perilaku tertentu yang ada dalam struktur tersebut. Sebagai institusi yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai umum, agama menjadi alat integrasi yang baik. Sistem pendidikan umum pada masyarakat modern mempunyai fungsi yang sama dengan agama pada masyarakat tradisional karena mentransmisikan nilai-nilai masyarakat (dalam Ishomuddin, 2002: 38).

Jadi aliran fungsionalisme melihat agama dari fungsinya. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain yang mengemban tugas atau fungsi agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, maupun nasional. Maka dalam tinjauannya yang

dipentingkan ialah daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga berkat eksistensi dan fungsi agama cita-cita masyarakat yang adil, damai sejahtera (jasmani-rohani) dapat terwujud.

### **Peran Agama dalam Perubahan Sosial**

Pembangunan masyarakat sebagai sebuah perubahan sosial yang direncanakan banyak melibatkan unsur-unsur sosial termasuk para pemeluk agama baik sebagai subyek maupun obyek. Keterlibatan para pemeluk agama tersebut bisa dalam proses perencanaan, pelaksanaan ataupun pemanfaatan hasil-hasil pembangunan baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan pemerintah maupun oleh kalangan masyarakat itu sendiri.

Banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan ajaran agama dalam memberikan dorongan kepada pemeluknya untuk turut berpartisipasi dalam suatu proses perubahan dan memberikan motivasi terhadap proses aktif dalam pembangunan masyarakat. Pendiri agama, tokoh agama, pengikut dan penganut agama sering datang dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, dari kondisi sosial berbeda inilah yang menjadikan sebab muncul dan menyebarnya ide dan nilai yang pada akhirnya nanti dapat mempengaruhi tindakan manusia dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu masyarakat bukan hanya sekedar bagian sebuah struktur sosial, tapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks, sehingga hubungan nilai dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada setiap moment tertentu saja. Sehingga hal ini menyebabkan dalam diri masyarakat selalu perubahan yang bergerak lambat namun kumulatif, sedangkan beberapa perubahan lain mungkin berlangsung lebih cepat, begitu cepatnya sehingga mungkin saja mengganggu struktur yang sudah ada dan matang. Hancurnya bentuk-bentuk sosial dan kultural yang telah mapan secara otomatis akan berakibat tampilnya bentuk-bentuk baru yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dengan demikian jelas akan beragam kelompok yang ada di masyarakat yang terpengaruh dengan adanya perubahan sosial tersebut. Sehingga dalam konteks tertentu, disatu sisi agama dapat beradaptasi dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan para pemeluknya.

Pembahasan tentang peran agama disini juga bisa kita lihat akan dua hal, yaitu agama sebagai faktor integratif dan disintegratif bagi masyarakat. Peran agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat

berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat. Peran agama sebagai faktor disintegratif adalah, meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang menceraiberaikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama lain. Jadi sebenarnya disintegrasi tersebut terjadi karena faktor manusianya atau penganut agamanya, apabila kita merujuk pada Al-Qur'an menurut Kahmad (2002:146) menjelaskan, faktor konflik sesungguhnya berawal dari manusia, misalnya dalam surat Yusuf ayat 5 dijelaskan tentang adanya kekuatan pada diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan norma Ilahi. Sejalan dengan perspektif teori konflik yang menyatakan masyarakat akan menjadi lahan adanya konflik. Dalam konteks Perubahan sosial yang dikehendaki ajaran agama adalah perubahan yang memiliki dan mengutamakan nilai-nilai, yaitu perubahan dari suatu yang kurang baik menjadi baik atau yang baik menjadi lebih baik.

Secara sosiologis munculnya semangat perubahan sosial di Indonesia, biasanya lebih difokuskan pada dinamika sosial yang berkembang, meskipun pada gilirannya hampir semua aspek dapat pula menjadi pemicu arah perubahan itu sendiri. Bahkan sebagian sosiolog sependapat, bahwa perubahan di semua sektor merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar dan ditunda-tunda, kendatipun dalam proses perjalanannya ditemukan kendala-kendala yang tidak ringan.

Ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam penyatuan persepsi kehidupan masyarakat. Kehadiran agama secara fungsional sebagai "perekat sosial", memupuk solidaritas sosial, menciptakan perdamaian, membawa masyarakat menuju keselamatan, mengubah kehidupan seseorang menjadi kehidupan yang lebih baik, memotivasi dalam bekerja dan seperangkat peranan yang kesemuanya adalah dalam rangka memelihara kestabilan sosial. Keterkaitan yang demikian erat antara agama dan masyarakat ini berdampak pada pemanfaatan fungsi

kollektif agama untuk menggerakkan masyarakat demi perubahan sosial.

Menurut Ishomuddin (2002:102) agama pada suatu saat bisa berfungsi sebagai pendorong perubahan dan pada saat yang lain bisa berfungsi sebagai penjaga status quo. Perbedaan posisi terhadap status quo tersebut dapat dijelaskan dengan melihat lokasi sosial agama. Terdapat tiga kriteria yang dapat mendiskripsikan lokasi agama dalam masyarakat. Dengan ketiga kriteria itu akan dapat ditentukan apakah agama akan mendorong atau menghambat perubahan? Apakah agama akan memihak status quo atau menentangnya?. Ketiga kriteria itu adalah: *pertama*, keterpisahan agama dengan elemen-elemen masyarakat yang lain. Bila agama dalam pengertian nilai agama, terdifusi secara baik dalam keseluruhan lembaga-lembaga sosial yang lain, maka kemungkinan kecil akan mendorong perubahan sosial. Ini dapat dimengerti karena sesungguhnya target agama adalah terdifusikan nilai-nilai dan cita-cita agama ke dalam tatanan sosial. Bila ini sudah tercapai agama akan cenderung jalan ditempat dan mempertahankan kondisi ini. Sebaliknya bila agama terpojok dan hanya menjadi satu bagian yang terpisah dari masyarakat, agama akan mendorong perubahan ke arah terdifusinya nilai agama dalam masyarakat. Bila pemimpin agama mendorong bahkan menjadi aktor perubahan sosial, maka artinya agama sudah terpisah dari masyarakat modern. Semakin besar jarak pisahnya, maka agama akan semakin kuat mendorong perubahan sosial.

Kriteria *kedua*, adalah kedudukan agama sebagai motivator aktivitas masyarakat. Dalam masyarakat terdapat sesuatu bentuk kepercayaan yang berfungsi sebagai motivator berbuat. Weber misalnya, menggambarkan motivasi masyarakat baru untuk melakukan berbagai tindakan ekonomis adalah untuk meraih kesejahteraan duniawi berdasarkan iman Kristiani. Menurutnya motivasi religius merupakan dasar bagi lahirnya semangat enterpreneurship dikalangan masyarakat Protestan.

Dalam kaitannya dengan perubahan sosial, agama akan menjadi alat yang sangat efektif untuk mendorong perubahan itu bila dalam masyarakat tidak terdapat motif-motif lain yang menyaingi agama sebagai motivator berbuat. Ketika dorongan-dorongan religius masih mendasari segala aktivitas manusia, maka pada saat itu agama akan mudah menjadi pendorong perubahan, demikian pula sebaliknya.

Kriteria ketiga, adalah posisi pemimpin agama dalam masyarakat. Ada dua sisi dalam kriteria ini. Sisi pertama, adalah pengakuan

kepemimpinan oleh umatnya. Sisi kedua, adalah pengakuan kepemimpinan oleh pemimpin lain. Bila pengakuan kepemimpinan yang diberikan umat kepada pemimpin kuat, sementara pemimpin lain lemah, maka hal ini kurang mendorong perubahan sosial. Sebaliknya, bila pengakuan kepemimpinan seorang pemimpin agama dari umat dan pemimpin lain lemah, maka hal itu akan menghambat perubahan sosial. Hambatan terhadap perubahan juga terjadi bila kepemimpinan seorang pimpinan agama diakui secara kuat oleh pemimpin lain tetapi tidak oleh umatnya.

### **Kesimpulan**

Agama dalam kehidupan berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Dalam konteks perubahan sosial agama berperan dalam perubahan sosial dengan memberikan ide dan membentuk nilai-nilai yang mempengaruhi tindakan manusia serta memotivasi terhadap proses aktif dalam pembangunan masyarakat.

Sedangkan perubahan yang mengarah pada kemajuan (progress), posisi agama pun memberikan kontribusi yang sangat besar. Dengan agama, manusia dapat menebarkan perdamaian dan cinta kasih di antara sesama, optimis dalam menatap masa depan, menegakkan keadilan, kemudian teknologi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, proses perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab seluruh masyarakatnya, terutama para pemeluk agama. Dalam perspektif sosiologis merubah masyarakat ke arah yang lebih baik merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari. Dengan kata lain, umat beragama dengan semangat ajarannya, memikul tanggung jawab untuk memperkuat nilai-nilai moral, etik dan spiritual sebagai landasan pembangunan, untuk menuju kehidupan yang harmonis.

### **Referensi**

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Cohen, Bruce J., 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Eshleman, J. Ross, and Barbara G. Cashion, 1985. *Sociology an Introduction*. Toronto: Little Brown & Company.
- Horton, Paul B., dan Chester L Hunt, 1987. *Sosiologi. Jilid I*. terj. Aminudin Ram & Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Ishomuddin, 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press.
- Kahmad, Dadang, 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kamanto, Sunarto, 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: LPE-UI.
- Nazsir, Nasrullah, 2009. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Smelser, Neil J, 1981. *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1981.
- Soekanto, Soerjono, 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada